



Tingkat Pengetahuan Remaja Pre dan Post Edukasi Pencegahan Risiko Penularan HIV

Aniska Indah Fari¹, Bangun Dwi Hardika²,
Veroneka Yosefpa Windahandayani³, Muocharla Frisca⁴
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Alamat: Jl. Kol H. Burlian Lrg.Suka Senang KM 7

Korespondensi penulis: aniska@ukmc.ac.id

Abstract: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus attacking the human immune system can cause AIDS. Increasing HIV cases and there is transmission in teenager caused by their ignorance about information in risky things. Efforts that can be done is to provide prevention education to teenager. This prevention can be done using ABCDE method (absence of sex, be faithful, condom, drug no/not use drugs, education). It is known different levels of pre and post teenager knowledge about risk prevention education of HIV transmission. This research is a quantitative research and uses a pre-experimental method with one group pretest-posttest design approach. Population in this research is ten grade totaling 524 students and sampling 45 respondents. Sampling uses non probability aksidental sampling technique. Education is given through animated videos. Data is analyzed using wilcoxon sign test. The result of this research is majority of respondents aged 16 years totalling 25 (58.1%). Majority of gender is 24 (55.8%) female. Statistical analysis result of wilcoxon sign test is got by p-value of 0.001 (<0.05), so that it can be interpreted that there is different levels of pre and post teenager knowledge about risk prevention education of HIV transmission. This research is expected to give resources about risk prevention of HIV transmission in students and can give motivation to the school in school facilities that can increase knowledge about health.*

Keywords : HIV, level of knowledge and teenager

Abstrak: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dapat menyebabkan AIDS. Meningkatnya kasus HIV dan terdapat penularan pada remaja disebabkan ketidaktahuannya informasi terkait hal-hal yang berisiko. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi pencegahan terhadap remaja, pencegahan ini dapat dilakukan dengan metode ABCDE (Absen seks, be faithful/ setia pada pasangan, condom, drug no/ tidak menggunakan narkoba, edukasi). Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja pre dan post edukasi pencegahan risiko penularan HIV. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode pra eksperimen dengan pendekatan One group pretest-posttest Design. Populasi dalam penelitian ini kelas X yang berjumlah 524 dan sampel sebanyak 45 responden, pengambilan sampel menggunakan tehnik non probability aksidental sampling. Edukasi diberikan melalui video animasi. Data dianalisis menggunakan Uji wilcoxon sign test. Hasil penelitian ini sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 25 (58,1%), jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 24 (55,8%). Hasil analisa uji statistik wilcoxon sign test didapatkan p-value 0,001 (<0,05), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Pre dan post Edukasi Pencegahan Risiko Penularan HIV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi tentang pencegahan risiko penularan HIV pada siswa-siswi dan dapat memberikan motivasi pada pihak sekolah terkait fasilitas di sekolah yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan.*

Kata kunci : HIV, remaja, dan tingkat pengetahuan.

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus sitopatik yang termasuk dalam *famili retrovirus* dan *subfamili Lentivirus*, genus *Lentivirus* dalam proses penyebaran *HIV* akan masuk kedalam tubuh manusia melalui berbagai cara diantaranya melalui secara vertikal (penularan dari ibu ke janin yang dikandungnya, melalui ASI dan proses persalinan), horizontal

(transfusi darah) dan kontak seksual (Hidayati, 2019, p. 5). Infeksi *HIV* tidak akan langsung memunculkan ciri indikasi, tetapi ciri indikasi terinfeksi *HIV* bisa timbul dalam kurun waktu 3 - 6 minggu setelah terinfeksi, ada pula indikasi yang bisa timbul seperti demam, perih menelan, pembengkakan kelenjar getah bening, ruam, diare maupun batuk tidak hanya ciri indikasi tersebut orang yang terinfeksi *HIV* juga terdapat yang tidak memunculkan ciri indikasi atau dengan kata lain dapat disebut peradangan asimtomatik dimana masa pada peradangan ini bisa berlangsung sepanjang 8– 10 tahun (Setiarto, 2021, p. 11).

Menurut *World health organization (WHO)* pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta kasus orang yang hidup dengan *HIV* diseluruh dunia dan tercatat 650.000 orang yang meninggal, Asia Tenggara menempati urutan ke 2 kasus *HIV* terbanyak di seluruh dunia sebanyak 3,8 juta kasus setelah afrika dengan jumlah kasus sebanyak 25,6 juta kasus, untuk kasus dunia berdasarkan kelompok usia didapatkan kelompok usia >15 tahun tercatat ada 36,7 juta kasus sedangkan untuk kelompok usia <15 tahun tercatat ada 1,7 kasus (Dihni, 2022, p. 1). Menurut *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)* pada tahun 2021, Indonesia menjadi urutan pertama dengan kasus *HIV* terbanyak, dimana di Asia Tenggara prevalensi kasus *HIV* dari tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu tercatat sebanyak 359.457 kasus ditahun 2020 dan mengalami peningkatan menjadi 540.000 kasus di tahun 2021(Ahdiat, 2022, p. 1).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, kasus *HIV* di Sumatera Selatan mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021 yang tercatat sebanyak 556 kasus di tahun 2020 menjadi 329 kasus di tahun 2021, dalam kasus *HIV* di tahun 2021 didapatkan sebagian besar yang terinfeksi adalah laki – laki sebanyak 268 kasus dan perempuan sebanyak 61 kasus, untuk kasus positif berdasarkan usia tercatat pada kelompok usia 1-4 tahun tercatat ada 3 kasus, pada kelompok usia 5-14 tahun tercatat ada 3 kasus, pada kelompok usia 15-19 tahun tercatat ada 7 kasus, pada kelompok usia 20-29 tahun tercatat ada 135 kasus, kelompok usia 30-39 tahun tercatat ada 98 kasus, pada kelompok usia 40-49 tahun tercatat ada 56 kasus sedangkan pada kelompok usia 50-59 tahun tercatat ada 27 kasus *HIV* (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2021, p. 85).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Palembang pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 kasus *HIV* di Palembang mengalami peningkatan yang signifikan dimana tercatat ada 152 kasus pada tahun 2021 menjadi 351 kasus pada tahun 2022, kasus *HIV* tersebar di 18 Kecamatan di Kota Palembang dimana terdapat 5 Kecamatan dengan angka kasus *HIV* terbanyak yaitu Kecamatan Kemuning dengan 52 kasus, Kecamatan Sukarami dengan 44 kasus, Kecamatan Ilir Barat 1 dengan 42 kasus, Kecamatan Ilir Timur 1 dengan 20 kasus dan

Iilir Timur 3 dengan 17 kasus. Untuk sebaran kasus *HIV* tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin terdapat 29 kasus yang berjenis kelamin perempuan dan 322 kasus yang berjenis kelamin laki – laki, sedangkan berdasarkan kelompok usia pada tahun 2022 didapatkan pada kelompok usia <4 tahun ada 1 kasus, kelompok usia 5-14 tahun ada 2 kasus, untuk kelompok usia 15-19 tahun ada 19 kasus, untuk kelompok usia 20-24 tahun ada 104 kasus, untuk kelompok usia 25-49 tahun ada 214 kasus dan kelompok usia >50 tahun ada 11 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2023, p. 1).

Beberapa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya ada pengalaman, tingkat pengetahuan, fasilitas, keyakinan, penghasilan dan sosial budaya (Hutagalung, 2021, pp. 5–7). Pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan baik melalui pengalaman maupun studi (Swarjana, 2022, p. 3). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat melalui pendidikan kesehatan secara dini (Setiarto, 2021, p. 22). Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses memberikan informasi mengenai suatu objek dengan tujuan untuk memelihara, menimbulkan perubahan, serta meningkatkan perilaku hidup sehat (Astuti, 2022, p. 53). Dalam melakukan pendidikan kesehatan ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya seperti bimbingan dan penyuluhan (Saadah, 2022, p. 5). Salah satu pendidikan yang dapat diberikan kepada anak remaja adalah pencegahan risiko penularan penyakit menular seperti *HIV*, pencegahan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode ABCDE yaitu *Abstinence* (absen seks atau tidak melakukan seks bebas), *Be faithful* (tidak berganti-ganti pasangan seks), *Condom* (menggunakan kondom), *Drug no* (tidak menggunakan narkoba) dan *Education* (mengikuti edukasi atau penyuluhan atau mencari informasi melalui media sosial) (Karo, 2022, pp. 250–251).

Dalam penelitian Berek (2019, p. 6) dengan topik penelitian Hubungan jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* di SMAN 3 Atambua Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik jika dibandingkan dengan laki–laki. Menurut hasil penelitian Martilova (2020, p. 65) dengan topik penelitian faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan *HIV/AIDS* di SMA N 7 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa responden dengan usia <17 tahun berpeluang sebanyak 3,4 kali memiliki pengetahuan yang kurang dalam pencegahan *HIV/AIDS* jika dibandingkan dengan responden dengan >17 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan tingginya angka kejadian *HIV* diusia remaja dan sedikitnya sumber informasi yang didapatkan oleh remaja tentang pencegahan risiko penularan *HIV* sehingga peneliti tertarik untuk memberikan informasi melalui edukasi. Hal ini

memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian “Perbedaan tingkat pengetahuan remaja *pre dan post* edukasi pencegahan risiko penularan *HIV*”.

KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil “tahu” yang didapatkan setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek (Pranata, 2021, p. 69). Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi melalui edukasi atau mengikuti penyuluhan, pemberian informasi dapat dilakukan dengan cara offline maupun online (Alifa, 2023, p. 4).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih serta dapat menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh manusia. Penderita *HIV* akan sangat membutuhkan pengobatan dengan *Antiretroviral (ARV)* untuk menurunkan jumlah virus *HIV* didalam tubuh sehingga tidak berkembang menjadi stadium *AIDS* (Ernawati, 2022, p. 122). Virus *HIV* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga membuat imun tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi, *HIV* dapat membunuh atau merusak sel – sel sistem kekebalan tubuh terkhususnya sel T CD4+ atau sel T pembantu yang merupakan sel darah putih yang sangat berguna untuk melawan infeksi, menghancurkan makrofag dan sel dendrit (Sitorus, 2022, p. 9).

Pencegahan *HIV* dapat dilakukan dengan metode ABCDE, yaitu : *Abstinence (A)* artinya absen seks atau tidak melakukan seks pra nikah atau sebelum menikah. Contohnya : tidak melakukan hubungan seksual atau hubungan intim sebelum menikah, *Be Faithful (B)* artinya setia kepada pasangan serta tidak berganti – ganti pasangan seks. Contohnya : hanya melakukan hubungan seksual dengan 1 pasangan saja, *Condom (C)* artinya mencegah penularan *HIV* melalui hubungan seksual dengan menggunakan kondom. Contohnya : bagi pasangan suami istri yang salah satunya telah terinfeksi *HIV* maka dapat menggunakan kondom untuk mencegah penularan *HIV* yang dapat ditularkan oleh cairan sperma sperma atau cairan vagina saat melakukan hubungan seksual, *Drug No (D)* artinya tidak menggunakan narkoba, meminimalisir penggunaan narkoba jarum suntik, *Education (E)* artinya pemberian edukasi dan informasi yang benar mengenai *HIV* seperti cara penularan, cara pencegahan, dan pengobatan (Khairani, 2020, p. 1).

Kata Remaja atau dalam bahasa Inggris “*Adolescence*” yang dapat diartikan bertumbuh ke arah kematangan (Putri, 2022, p. 35). Remaja merupakan suatu masa perkembangan transisi antara masa anak – anak ke masa dewasa yang mencakup beberapa perubahan diantaranya dalam aspek biologis, kognitif dan sosial emosional, sedangkan menurut WHO (2018) remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10 – 18 tahun (Ekasari, 2022, p. 3). Masa remaja merupakan masa transisi antara anak – anak dengan masa dewasa dimana pada masa ini akan terjadi beberapa perubahan seperti perubahan fisik, sosial dan psikologis serta pada masa inilah remaja akan mencari jati dirinya (Wardani and Anggadita, 2021, p. 23).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X yang berjumlah 524 siswa di salah satu SMA Negeri di Palembang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Non Probability Aksidental Sampling* yang berjumlah 43 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner Tingkat pengetahuan, yang di nilai sebelum dan sesudah intervensi, intervensi yang dilakukan adalah memberikan edukasi terkait pengetahuan pencegahan HIV-AIDS. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Sign Test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMA Negeri Palembang dengan jumlah sampel 43 siswa/i dari kelas X, dilaksanakan 29 Mei 2022.

a) Tingkat pengetahuan (*Pretest*)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Pretest*
Siswa/i SMA Negeri 13 Palembang (n=43)

Tingkat Pengetahuan pre edukasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan baik	11	25,6%
Pengetahuan cukup	30	69,8%
Pengetahuan kurang	2	4,7%
Total	43	100%

Sumber: Frisca (2023)

Tingkat Pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi, responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (25,6%), responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (69,8%) sedangkan responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4,7%).

Tingkat pengetahuan merupakan tingkatan yang berkaitan dengan kemampuan dari seseorang untuk mengingat sesuatu yang pernah dipelajarinya (Swarjana, 2022, p. 3). Pengetahuan merupakan paduan dari suatu pengalaman, informasi dan wawasan yang dapat dijadikan sebagai sebuah informasi (Hamsani, 2020, p. 42).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Widarma (2017, p. 35) dengan topik penelitian pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja sebelum mendapatkan edukasi atau penyuluhan cenderung memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 16 (41%) dan kurang sebanyak 19 (48,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surinati (2020, p. 110) dengan topik penelitian edukasi pencegahan HIV/AIDS pada remaja didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 53 (70,7%).

b. Tingkat pengetahuan (*Posttest*)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Posttest* Siswa/i SMA Negeri 13 Palembang (n=43)

Tingkat Pengetahuan post edukasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan baik	43	100%
Pengetahuan cukup	0	0%
Pengetahuan kurang	0	0%
Total	43	100%

Sumber : Frisca (2023)

Tingkat Pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi, responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 43 responden (100%) namun tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang dan tingkat pengetahuan cukup.

Setelah dilakukan edukasi tentang pencegahan risiko penularan HIV terdapat peningkatan yang signifikan dimana responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 43 responden. Pemberian edukasi kepada remaja memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan risiko penularan HIV. Pengetahuan merupakan suatu pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan baik melalui pengalaman maupun studi (Swarjana, 2022, p. 3). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat melalui pendidikan kesehatan secara dini (Setiarto, 2021, p. 22).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarma (2017, p. 35) dengan topik penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja sesudah mendapatkan edukasi atau penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 37 responden (95%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022, p. 7087) dengan topik penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja (p -value $0,000 < 0,05$).

c. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pre dan Post Edukasi Pencegahan Risiko Penularan HIV

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Pre dan post Edukasi Pencegahan Risiko Penularan HIV.

Kategori perbedaan tingkat pengetahuan pre dan post edukasi	Frekuensi (f)	<i>p-value</i>
Penurunan	0	0,001
Peningkatan	32	
Tetap	11	

Sumber : Frisca (2023)

Pada analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat uji beda pre dan post edukasi, didapatkan p -value 0,001 (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja pre dan post edukasi pencegahan risiko penularan HIV. Tidak ada responden yang mengalami penurunan (pretest $>$ posttest) dan terdapat sebanyak 32 responden yang mengalami peningkatan (pretest $<$ posttest) serta terdapat sebanyak 11 responden yang tidak mengalami perubahan (pretest = posttest).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya (Hutagalung, 2021, pp. 5–7). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi yang dapat diperoleh melalui edukasi atau penyuluhan baik secara online atau offline (Alifa, 2023, p. 4).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022, p. 1637) dengan topik penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV dengan hasil penelitian Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan Penularan HIV/AIDS (p -value $0,000 < 0,05$), dibuktikan dengan tingkat pengetahuan responden pre edukasi memiliki nilai rata-rata 74,3 dan tingkat pengetahuan responden post edukasi mengalami peningkatan yaitu menjadi

92,2. Menurut penelitian Kusnan (2020, p. 92) dengan topik penelitian pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah dengan hasil penelitian terdapat pengaruh penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), dibuktikan dengan pengetahuan responden pre edukasi memiliki nilai rata-rata 42,352 dan pengetahuan responden post edukasi mengalami peningkatan yaitu menjadi 57,407.

Menurut analisis peneliti sebagian besar responden mengalami peningkatan pada tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi, hal ini dipengaruhi oleh media edukasi yang digunakan yaitu video animasi dimana pemberian edukasi melalui media ini lebih memudahkan responden untuk memahami serta dapat menarik perhatian responden untuk memperhatikan edukasi yang diberikan, selain itu hal ini juga dapat disebabkan karena fokusnya peserta selama proses pemberian edukasi. Pada era sekarang informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial, media video yang diberikan dapat diakses atau dipelajari kembali bahkan dapat di share melalui media sosial, selain itu informasi lain melalui beberapa media dengan kemudahan akses dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja dan kesadaran remaja yang lebih meningkat untuk sehat pada pencegahan risiko penyakit menular salah satunya adalah penyakit HIV. Pada aspek ABCDE dan P dalam kuesioner pre dan post edukasi sebagian besar dijawab benar yaitu butir pertanyaan pada sub variabel be faithful dan pencegahan .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada responden yang mengalami penurunan tentang pengetahuan pencegahan risiko penularan HIV dan terdapat sebanyak 32 responden yang mengalami peningkatan tentang pengetahuan pencegahan risiko penularan HIV serta terdapat sebanyak 11 responden yang tidak mengalami perubahan tentang pengetahuan pencegahan risiko penularan HIV. Serta terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja pre dan post edukasi pencegahan risiko penularan HIV dengan didapatkan nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$. Disarankan bagi sekolah-sekolah menengah atas untuk tetap melakukan edukasi pencegahan risiko penularan HIV, yang melibatkan tenaga kesehatan dan dijadwalkan secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak terkait, khususnya salah satu SMA Negeri di Palembang, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi peneliti dalam melakukan proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ahdiat, A. (2022) Kasus HIV di Asia Tenggara, Databoks.katadata.co.id.
- Alifa, F. (2023) 'Pendidikan kesehatan bagi remaja putri terkait "Menstrual Hygiene"', in. Jawa barat: CV. Adanu Abimata, p. 4.
- Anggraini, Diah tri; Triana, Noor Yunida; Wirakhmi, I.N. (2022) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), p. 7087.
- Berek, P.A.L. (2019) 'Hubungan jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018', *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), p. 3.
- Dihni, V. (2022) *38,4 juta orang hidup dengan HIV pada 2021*, Databoks.katadata.co.id.
- Dinkes Kota Palembang (2023) *Laporan Kasus HIV/AIDS Tahun 2020-2022*. Palembang.
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan (2021) *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan.
- Ekasari, M. (2022) 'Latihan Keterampilan Hidup bagi Remaja', in. Wineka media.
- Ernawati (2021) 'Buku Pedoman Fasilitator Pemberdayaan Kader Kesehatan Bagi Perempuan HIV/AIDS Model Community Healthcare as Partner (CHCP)', in. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hamsani (2020) *Organizational Citizenship Behavior di Bank Syariah*. Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka.
- Hamsani (2020) *Organizational Citizenship Behavior di Bank Syariah*. Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka.
- Hidayati, A. (2019) 'Manajemen HIV/AIDS terkini, komprehensif, dan multidisiplin', in A. Hidayati (ed.). Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Hutagalung, M. siregar (2021) 'Pengetahuan, sikap, dan tindakan stroke dan tentang hipertensi sebagai faktor risiko stroke : panduan lengkap stroke', in. Nusamedia.
- Karo, M. (2022) 'Kesehatan reproduksi remaja & napza', in I. Risman, E. Widyawaty, and E. Kristiana (eds). Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Khairani (2020) 'Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI'.
- Kusnan, Adius; Eso, Amirudin; Asrianti; Alifariki, L.O.R. (2020) 'Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), p. 92. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.650>
- Muocharla Frisca (2023) 'Olah Data Penelitian. Palembang. Universitas Katolik Musi Charitas

- Pranata, L. (2021) 'Manajemen keperawatan "kualitas pelayanan keperawatan"', in A. Toppany (ed.). Kota baru: Insan Cendikia Mandiri.
- Putri, N. (2022) 'Kesehatan reproduksi remaja', in. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, p. 35.
- Saadah, N. (2022) 'Promosi kesehatan', in Agustiawan (ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sitorus, R. (2022) 'Monograf Peningkatan Kepatuhan Berobat pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Palembang', in. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Sri, nina; Susanti, R. (2022) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(12), p. 1637
- Wardani, L.; and Anggadita, R. (2021) 'konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja', in. penerbit NEM.
- Widarma, I gde Hendra; hayati, S.M. (2017) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kabupaten Bandung', *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), p. 35.